

Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas

Della Indah Fitriani

Universitas Islam Bandung
ORCID iD: [0000-0002-1180-3853](https://orcid.org/0000-0002-1180-3853)

Fitroh Hayati

Universitas Islam Bandung
ORCID iD: [0000-0002-2287-8440](https://orcid.org/0000-0002-2287-8440)

<i>Article history</i> Received 17 Mei 2020 Revised - Accepted 6 Juli 2020	<i>Corresponding author</i> dellaindah15@gmail.com DOI: 10.35316/jpii.v4i1.227
---	--

Abstract: This research was motivated by the poor of students' ability in class X IPS SMA Al-Falah Dago in reading and writing Al-Qur'an (BTAQ). It aims, first, to know how the objective conditions of their Al-Qur'an reading ability. Second, to find out how to apply the tahsin method to improve their Al-Qur'an reading ability. Third, to find out how is the effect of the tahsin method implementation to improve their Al-Qur'an reading ability. It was a quantitative study using the experimental method. The results of this study had indicated that the implementation of the tahsin method had a significant effect on improving their Al-Qur'an reading ability which is applicable to the correct makharijul huruf and tajwid rules. The teacher was using classical reading and listening (KBS) in the teaching and learning process. They also were participating to exemplify good reading and to justify the students' reading.

Keywords : tahsin method; ability to read al-qur'an; read write al-qur'an (BTAQ)

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan membaca Al Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al-Falah Dago pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ). Penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al Falah Dago. Kedua, untuk mengetahui bagaimana penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al Falah Dago. Ketiga, Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al-Falah Dago. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tahsin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas X IPS SMA Al-Falah dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan langkah klasikal baca simak (KBS). Guru pun ikut serta mencontohkan bacaan yang baik dan membenarkan bacaan Al-Qur'an siswa.

Kata Kunci : metode tahsin, kemampuan membaca al-qur'an, baca tulis al-qur'an (BTAQ)

Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Majid, 2014). Pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dengan siswa, sehingga terjalin hubungan dua arah dalam proses transfer informasi. Bukan hanya siswa yang dituntut untuk aktif dalam pembelajaran tapi guru juga seharusnya dapat berperan. Karena hubungan timbal balik tersebut akan terjadi apabila keduanya sama-sama berperan. Maka dari itu guru bukan hanya sebagai pemberi informasi tapi juga sebagai fasilitator bagi siswa dalam pembelajaran.

Kebutuhan terhadap kompetensi pedagogis dan profesional merupakan bagian dari inovasi dan kreasi guru dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran (Fajri & Taufiqurrahman, 2017; Zamili et al., 2020). Berkembangnya sains dan teknologi yang dapat memudahkan guru untuk mencari dan memilih metode pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran dimulai. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah penerapan metode pembelajaran dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Demikian juga halnya dalam pembelajaran BTAQ, kreatifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran dapat diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan BTAQ siswa baik dalam

membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran BTAQ merupakan mata pelajaran sebagai proses pembelajaran untuk mempelajari bacaan dan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an kita dituntut untuk membaca secara tartil sebagaimana Allah berfirman dalam Q.s Al-muzamil ayat: 4 yang artinya: "Dan Bacalah Al-Qur'an dengan tartil". Tartil menurut arti kata yaitu perlahan-lahan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, tartil berarti membaca sesuai dengan hukum tajwid, secara perlahan-lahan dengan baik dan benar karena itu bisa membantu untuk memahami dan mentadabburi maknanya. karena Al-Qur'an berbeda dengan buku bacaan atau kitab yang lainnya. Ketika kita membaca satu huruf Al-Qur'an maka ada sepuluh pahala kebaikan bagi yang membacanya. Dan ketika salah dalam melafalkan huruf atau makhroj sudah jelas akan merubah kepada makna dan artinya. Maka dari itu membaca secara tartil harus lebih diperhatikan sehingga dapat memperjelas bacaannya, huruf-huruf Al-Qur'an dan berhati-hati dalam membacanya. Sehingga dengan membaca Al-Qur'an secara tartil pun selain mempermudah dalam membaca akan mempermudah dalam menghafal ayat ayat Al-Qur'an.

Sebagian masyarakat Indonesia masih ada yang acuh terhadap kitab Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidupnya sehingga kitab Al-Qur'an hanya menjadi pajangan atau hiasan di dalam rumahnya saja tidak untuk dibaca atau dipelajari bahkan untuk menghafal Al-Qur'an belum ada keinginan karena jarangnyanya membaca dan mempelajari Al-Qur'an maka dari itu dalam pembelajaran Al-Qur'an penting sekali untuk dipelajari sebagaimana telah menjadi mata pelajaran disekolah pada umumnya guna untuk mengenalkan dan memberikan

ilmu pentingnya kita menjaga dan mempelajari Al-Qur'an melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid, dan sampai kepada isi kandungannya sebagai ilmu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. dan dapat menjadi sebuah kebiasaan masyarakat khususnya umat islam sendiri untuk membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari meskipun satu ayat. Karena sebaik-baik hiasan rumah adalah ketika seorang penghuninya melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan bacaan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwidnya. Ketika kita sudah membiasakan membaca Al-Qur'an maka hati akan menjadi gelisah dan merasa ada yang kurang disaat belum membaca Al-Qur'an. Motivasi umat Islam untuk terus membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah bahwa membaca walaupun belum mengerti arti dan maksudnya dinilai oleh Allah SWT. Adapun keutamaan-keutamaan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an yaitu: Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, Menjadi syafaat pada hari kiamat, membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan, mendapat ketenangan dan rahmat berupa kasih sayang Allah SWT.

Berdasarkan data survei yang di ambil dalam sebuah artikel pada tahun 2017 penelitian yang dilakukan oleh Sarpani menyimpulkan bahwa dari sekitar 225 juta muslim di Indonesia ada sekitar 54% Muslim Indonesia belum bisa baca Al-Qur'an dan sekitar 46% muslim yang sudah mampu membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya. Untuk indikator mempelajari dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an sangat kecil (Sarnapi, 2014). Hal yang mempengaruhi minimnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pada masyarakat Muslim Indonesia, dikarenakan tidak dibiasakannya dalam membaca Al-Qur'an sehingga apa yang

sudah dipelajari menjadi lupa. Khususnya dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya disekolah saja namun harus dibiasakan membaca Al-Qur'an dirumah.

Adapun data yang diperoleh dari sekolah SMA di Kota Bandung, siswa kelas X IPS SMA Al-Falah Dago mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil belajar yang terdapat pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an sekitar 70% siswa yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dan 30% siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwidnya.

Maka dari itu untuk mempelajari ilmu tajwid perlu adanya pembelajaran melalui Baca Tulis Al-Qur'an sebagai salah satu upaya pembelajaran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada makhoriul huruf dan kaidah tajwid sebagai salah satu metode tahsin (memperbagus; memperindah). Menurut LSPIK Unisba Ilmu tajwid ialah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Mempelajari ilmu tajwid memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan, serta memelihara lisan (lidah) dari kesalahan membaca. Dan hukum mempelajari ilmu tajwid yaitu fardhu kifayah yang artinya tidak diwajibkan untuk semuanya tetapi cukup untuk diwakilkan dan mengamalkannya ketika membaca Al-Qur'an adalah fardhu ain yaitu tidak bisa diwakilkan oleh siapapun karena ini hukumnya bersifat kepada pribadi. Membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam ilmu tajwid (LSPIK, 2016).

Berkenaan dengan hal tersebut, pada salah satu sekolah tepatnya di SMA Al Falah Dago pada mata pelajaran BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Pelajaran ini dapat membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik dan dapat membiasakan peserta

didiknya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Sehingga peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam sesuai dengan pedoman Al-Qur'an. Adapun menurut Hayati yang mengemukakan bahwa:

“Perhatian al-Qur'an terhadap pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak, meskipun kata-kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran islam yang disebut didalam al-'Quran mengandung nilai-nilai pendidikan karakter”.

Realitanya di SMA Al Falah Dago masih ada siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Quran, salah satunya kelas X IPS. Terutama dalam makhorijul huruf peserta didik masih belum sesuai dalam mengeluarkan huruf hijaiyah pada tempat keluarnya huruf dan hukum bacaan mad masih belum konsisten dalam panjang pendeknya bacaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yang akan dijadikan bahan peneliti selanjutnya dengan merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al Falah Dago?
2. Bagaimana penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al Falah Dago?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al-Falah Dago?

Landasan Teori

Menurut Abdur rauf metode tahsin adalah salah satu cara untuk tilawah Al-Qur'an yang menitikberatkan pada makhroj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Metode ini melalui talaqqi (bertemu langsung) dan musyafahah (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau Syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW (Rauf, 2014).

Menurut Ahmad Annuri tahsin (حَسِّنْ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) berasal dari kata (حَسِّنْ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Tilawah (تِلَاوَةٌ) berasal dari kata (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ) yang artinya bacaan, dan تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ artinya bacaan Al-Qur'an. Dan tilawah secara istilah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. tahsin tilawah adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an (Ahmad Annuri, 2017).

Urgensi Metode Tahsin

Pertama, tilawah yang baik dan benar, sebagaimana ayat Al-Qur'an itu diturunkan, sangat dicintai oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ الْقُرْآنُ كَمَا أَنْزَلَ (أَخْرَجَهُ ابْنُ حَزِيمَةَ فِي صَحِيحِهِ)

“Sesungguhnya Allah menyukai Al-Qur'an dibaca sebagaimana ia diturunkan.” (HR. Ibnu Khuzaimah dalam Kitab Shahihnya).

Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, dengan bacaan tartil. Begitu juga Rasulullah SAW membaca dan mengajarkan kepada sahabatnya dengan bacaan yang

tartil. Para sahabat Rasulullah SAW membaca dan mengajarkan Al-Qur'an kepada tabi'in juga dengan bacaan yang tartil, dan begitu seterusnya.

Kedua, tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an. Hampir tidak mungkin Al-Qur'an yang tidak bagus bacaannya dapat menghayati Al-Qur'an dengan baik, begitu juga orang yang mendengarkan bacaannya, apalagi jika bacaan itu dilakukan dalam shalat.

Ketiga, Tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik.

Ke-empat, Tilawah yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Hampir dipastikan setiap orang perlu mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain. dan setiap Muslim harus memiliki andil mengajarkan tilawah kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري و أبو داود و
ترمذی و النسائی و ابن ماجه)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-nasa'i, dan Ibnu Majah).

Ke-lima, Tilawah yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang. Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang ahli dalam Al-Qur'an akan bersama dengan para malaikat pencatat yang mulia lagi taat. Dan orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an dan dia bersusah payah mempelajarinya, baginya pahala dua kali lipat”. (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).”

Hadits ini menjelaskan kedudukan orang yang bagus dalam membaca Al-Qur'an-Nya. Selain itu para ulama menambahkan, bahwa ukuran mahir selain bagus membacanya, harus hafal, paham,

dan mengamalkan isinya (Ahmad Annuri, 2017).

Langkah-langkah Metode Tahsin

Langkah Menjalankan Metode Tahsin Beberapa langkah mengajarkan membaca Alquran dalam pembelajaran:

1. Privat/Sorogan/Individul. Privat adalah memberikan materi sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran, sehingga dengan demikian privat yaitu proses belajar mengajar yang di lakukan dengan cara satu persatu.
2. Kelassikal-Individual. Kelassikal cakupannya lebih luas dibandingkan dengan sorogan atau privat, karena klasikal yaitu pembelajaran secara massal (bersama-sama) dalam suatu kelompok atau kelas.
3. Kelassikal Baca Simak (KBS). Setrategi mengajar menggunakan kelassikal baca simak yaitu mengajar dengan setrategi kelassikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu; tetapi disimak oleh pendidik dan peserta didik lainnya; pelajaran yang dimulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap secara berurutan sampai pada peserta didik pelajaran yang tinggi. Dengan demikian apabila ada peserta didik yang membaca yang lain menyimak; sehingga apabila salah dalam membaca kawan-kawan dan pendidik bisa langsung menegurnya.

Merujuk pada tehnik mengajar dengan ketiga setrategi di atas, maka peneliti dalam cara membaca Alquran ini dengan menggunakan tehnik ketiga, yaitu tehnik kelassikal baca simak (KBS). Dengan

menggunakan tehnik klassikal baca simak, maka langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh, pertama-tama peneliti menggunakan tehnik kelassikal dan selanjutnya mengerucut ketehnik privat atau individual. Secara lebih jelas berikut ini penulis jelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran membaca Al-Quran sebagai berikut:

1. Persiapan yaitu meliputi mencari waktu, suasana dan tempat yang nyaman dalam proses belajar; membaca doa sebelum dimulai belajar; mengemukakan tujuan pembelajaran; menyiapkan jilit atau Alquran dan alat tulis untuk pendidik menjelaskan; menyiapkan buku rekapan nilai untuk melihat perkembangan peserta didik.
2. Bagian inti pelajaran

Pendidik mengajarkan materi yang akan dipelajari hari ini kepada peserta didik. Pendidik menyampaikan materi Alquran secara bertahap dari yang mudah dipahami sampai yang agak sulit sesuai dengan kemampuan kecerdasan peserta didik;

Pendidik meminta peserta didik mengulang-ulang bacaan agar peserta didik memperbanyak latihan sehingga akan lebih mudah menguasai bacaan.

Pendidik meminta peserta didik maju kedepan untuk mempraktekan bacaan Al-Qur'an sesuai yang ada di buku Alquran Hadits sesuai bacaan tajwid yang benar. Dalam hal ini peneliti tetap mengajar dengan memberi materi perorangan sesuai dengan kemampuan peserta didik menerima pelajaran, sehingga tidak memaksakan jika ada peserta didik yang belum siap maju kedepan membaca Al-Quran.

Pendidik menyimak dan langsung memberikan teguran jika ada peserta didik yang keliru dalam membaca Alquran. Cara ini juga harus diperhatikan dan disimak oleh peserta

didik yang lainnya. Terakhir, pendidik memberikan evaluasi dan memberi semangat keseluruhan guna memberikan penguatan.

3. Bagian akhir yaitu memberitahukan pelajaran yang akan datang dan Pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah/doa (Prajoso, 2019).

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Menurut Rusman kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diarahkan. Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar (Rusman, 2017).

Di dalam pembelajaran, guru memberikan kemudahan (fasilitator belajar) untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa siswa ke pematangan yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan

bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri (Rusman, 2017).

Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Membaca Al-Qur'an adalah pembacaan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir (berangsur-angsur) yang ditulis di mushaf (lembaran) dan membacanya adalah ibadah. Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah upaya untuk membelajarkan Al Qur'an (sebagai sumber hukum, pedoman hidup, dan merupakan ibadah bagi yang membacanya) pada peserta didik.

Metode Tahsin adalah metode yang hampir sama dengan metode qiroati yang disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya dimulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tingkat sempurna, dengan cara membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sistem pendidikan dan pengajaran melalui sistem yang berpusat pada murid dan kenaikan jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tetapi secara individual. Bedanya adalah metode qiroati mempunyai 10 jilid sedangkan metode Tahsin hanya 4 jilid. Pengenalan nama-nama huruf hijaiyyah metode qiroati secara acak sedangkan metode tahsin berdasarkan kedekatan bacaan-bacaan, Jika metode qiroati menekankan prinsip CLB (lancar, cepat, benar), Metode Tahsin secara diayun dan pelan-pelan membacanya dengan cara tahqiq (lambat), tartil (agak cepat). Maka tidak heran kalau Imam Aljazari mewajibkan kepada setiap muslim untuk membaca dengan tajwid atau tahsin,

karena hal ini merupakan penjagaan terhadap keaslian Al-Qur'an. Karena itulah, metode asasi dan asli dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan metode Talaqqi yaitu mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau berhadapan, dimulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas. Mengingat terbatasnya jumlah orang-orang yang menguasai Al-Qur'an terutama dalam hal tilawah, maka ulama ahli qira'at meletakkan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar yang disebut tajwid (Rauf, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMA Al-Falah Dago diperoleh data sebagai berikut:

Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Pembelajaran BTAQ pada Kelas X IPS SMA Al-Falah Dago.

Berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ), memperoleh hasil bahwa siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an masih belum mempraktekkan ilmu tajwidnya ke dalam bacaan Al-Qur'an. siswa dinyatakan bisa baca hanya sekedar bisa saja belum bisa menerapkan kaidah tajwidnya sehingga ketika pelafalan makhraj dan mad ternyata tidak sesuai dengan ilmu tajwid. Contohnya ketika membaca ayat pertama Q.S Al-Fatihah kebanyakan siswa yang kurang lancar masih ada yang melafazkan huruf Alif dan ain, Ha dan ha yang masih tertukar dalam mengeluarkan bunyi hurufnya

sedangkan huruf Alif dan ain berbeda dalam penempatan makhrajnya begitupun dengan ha dan Ha. Imam Ibnul Jazari berkata: huruf alif makhrajnya dari al-jauf, begitu juga dua saudaranya semuanya huruf mad, yang pengucapannya berhenti di udara". Dan *wasthul halq* artinya, tenggorokan bagian tengah. Dari sini keluar dua huruf, yaitu ain dan ha. Dari sini keluar dua huruf, yaitu Hamzah dan Ha.

Termasuk dalam membaca hukum mad. Mad yaitu memperpanjang waktu suara ketika mengucapkan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (Al-Jamzury, 2018). Meski masih ada saja yang membaca mad belum tepat maka harus konsisten dan bisa membedakan mad yang harus dibaca sebanyak 2 harakat dan mad yang harus dibaca 5-6 harakat. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan bisa dan mampu dalam membaca dengan mengetahui dasar ilmunya terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an seharusnya disertai dengan memahami ilmu tajwid agar mempermudah siswa dalam membaca Al-Qur'an secara tartil baik, dan benar. Sedangkan menurut Aquami kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan siswa dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makharijul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Al-Qur'an yang mana kemampuan membaca Al-Qur'an ini dikategorikan: tinggi, sedang, rendah (Aquami, 2017).

Dalam pembelajaran BTAQ, siswa belum semuanya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid yang benar karena masih ada yang belum konsisten dalam membaca mad dan ilmu tajwidnya terutama dalam pelafalan makhraj. Menurut Abu Muhammad makhraj secara istilah adalah "tempat keluar huruf-huruf yang menyebabkan perbedaan bunyi pada huruf dan dengannya juga dapat

dibedakan antara bunyi satu huruf dengan huruf lainnya (Muhammad, 2018).

Oleh karena itu, dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an harus mengetahui letak keluarnya bunyi huruf karena terdapat perbedaan bunyi yang keluar sehingga dapat mengubah pada makna ayat Al-Qur'an yang diucapkan ketika tidak sesuai dengan letak keluar bunyi huruf Al-Qur'an. Untuk membaca Al-Qur'an harus benar-benar diperhatikan makharijul huruf dan kaidah-kaidah tajwidnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an untuk kelas X sebenarnya sudah bisa namun hanya sekedar bisa saja tidak sampai membaca dengan baik dan benar. Masih ada sebagian yang sudah menerapkan ilmu tajwidnya ketika membaca Al-Qur'an dan ada juga yang belum.

Bagi siswa yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an bahkan ada yang masih terbata-bata yaitu dikelas X IPS. Untuk metode pembelajaran BTAQ masih menggunakan metode ceramah terkhusus kepada kelas X dan untuk kelas XI, XII sudah menggunakan metode diskusi dan presentasi kedepan siswa sudah dapat memimpin pembelajaran sendiri di dalam kelas. Proses dalam pembelajaran BTAQ diawali dengan teori terlebih dahulu dan diterapkan dalam bentuk tulisan baru di praktekkan kedalam membaca Al-Qur'an contohnya tentang teori tajwid. Pada saat guru meminta siswa untuk mencari contoh hukum-hukum tajwid dalam Al-Qur'an, kemudian diberi nama sesuai hukum tajwidnya namun masih banyak siswa yang belum memahami kaidah hukum tajwid karena pada saat diminta mencari contoh tersebut masih banyak siswa yang kebingungan. Mencari teori bentuknya tajwid seperti apa lalu diterapkan, dan pada saat diterapkan siswa ada yang bisa ada yang tidak.

Hambatannya saat teori sudah dijelaskan dan guru menugaskan untuk

mencari masih ada saja siswa yang bertanya mengenai tajwid. Menurut Rauf (Rauf, 2014) cara mengajarkan tajwid dengan cara membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Oleh karena itu, sebaiknya dalam menerapkan ilmu tajwid dengan membaca Al-Qur'an secara tartil dan dilatih dalam segi pelafalan makhraj, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan beserta hukum bacaan mad nya secara konsisten sehingga mempermudah dalam menerapkan tajwid kepada bacaan Al-Qur'an.

Menurut Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu qira'at Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Ilmu iajwid itu diajarkan sesudah pandai membaca huruf Arab dan telah dapat membaca Al-Qur'an sekedarnya. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah makharijul huruf (tempat keluar-masuk huruf), shifatul huruf (cara pengucapan huruf), ahkamul huruf (hubungan antar huruf), ahkamul maddi wal qasr (panjang dan pendek ucapan), ahkamul waqaf wal ibtida' (memulai dan menghentikan bacaan) dan al-Khat al-Utsmani (Azi, 2013).

Pada pembelajaran BTAQ guru mengambil materi tentang makharijul huruf. Berdasarkan wawancara dengan guru BTAQ, proses pembelajaran disesuaikan dengan silabus. Pada pelaksanaannya, guru tidak menggunakan media/alat peraga dalam belajar tajwid untuk diterapkan dalam membaca Al-Qur'an, namun ada bahan-bahan pembelajaran diantaranya yaitu menggunakan mushaf Al-Qur'an. Dalam penyusunan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dilakukan pada awal tahun ajaran guna mempersiapkan guru

untuk mengajar sebelum masuk kedalam kelas. Hal tersebut senada dengan teori zuhairi, Persiapan yang baik merupakan jaminan hasil dalam pelaksanaan. Oleh sebab itu setiap pengajar hendaknya mempersiapkan pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh. Bahwa persiapan mengajar adalah: "semua kegiatan dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajarannya (Zuhairi, 1993).

Guru mata pelajaran BTAQ di SMA Al-Falah sudah mempersiapkan sangat baik dalam mengajar di dalam kelas ketika menyampaikan materi baik dalam kelas eksperimen yang diberikan treatment (perlakuan) begitupun pada kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Adapun untuk penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah disiapkan oleh guru yaitu dari Lancar skornya 75-90, Kurang Lancar skornya 60-75, dan Tidak Lancar 50-60. Sesuai dengan indikator pencapaian baca Qur'an yaitu menurut (Aquami, 2017) mengungkapkan bahwa dalam hal membaca Al-Qur'an, yang mana kemampuan membaca Al-Qur'an ini dikategorikan: tinggi, sedang dan rendah. Kemampuan yang tinggi yaitu dapat membaca dengan benar dan lancar baik huruf maupun tajwid, termasuk lagu. Kemampuan yang sedang yaitu dapat membaca dengan benar hurufnya akan tetapi tajwidnya masih kurang benar. Dan kemampuan rendah yaitu tidak lancar membaca baik huruf maupun tajwidnya, atau tidak mengerti sama sekali, dengan kata lain tidak bisa membaca Al-Qur'an (Aquami, 2017) melatar belakangi kelas IPA dan IPS dalam kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kelas IPA dari 22 siswa 6 orang yang masih aktif mengaji di rumahnya dan sebagiannya kelas IPS dari 23 siswa yang masih aktif mengaji dirumahnya sebanyak 4 orang. Upaya ini dapat

membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan belajar di luar sekolah sehingga siswa dapat menanamkan kebiasaan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran BTAQ. Penerapan metode tahsin yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas selama 3 x Pertemuan. Pada saat menyampaikan materi berawal dari pendahuluan/awal, kegiatan inti dan penutup. Adapun dalam kegiatan inti guru melakukan pembelajaran dengan langkah-langkah metode tahsin yang diambil yaitu Kelassikal Baca Simak (KBS).

Menurut Marjito strategi kelassikal baca simak (KBS) adalah proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta didik bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak. Sehingga dengan mereka akan lebih tahu benar salah bacaannya (Marjito, 2016). Adapun tahapan pembelajaran BTAQ adalah sebagai berikut:

Pertama, pendahuluan/awal. guru mempersiapkan perencanaan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, memberikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam belajar dan membaca Al-Qur'an.

Kedua, kegiatan inti yaitu guru menjelaskan materi pertemuan I yaitu mengenai pengertian makharijul huruf, pertemuan ke II yaitu macam-macam makharijul huruf dan pertemuan ke- III

yaitu mempraktekkan pengucapan makharijul huruf. Setelah materi tersampaikan selanjutnya guru memerintahkan kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Guru pun ikut serta mencontohkan bacaan yang baik dan benar diikuti oleh seluruh siswa kelas X IPS guna untuk melatih bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwidnya.

Setelah itu, guru mengecek satu persatu siswa untuk membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya dan dapat diperhatikan bacaannya. lalu diikuti oleh teman-temannya, ketika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka guru dan siswa lainnya dapat membetulkannya dan menegur apabila ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Setelah bacaan di contohkan oleh guru beserta pelafalan makharijul huruf dan tajwidnya.

Sesudah mengecek satu persatu siswa membaca Al-Qur'an guru juga dapat menunjuk dari perwakilan siswa untuk mencontohkan kembali bacaan Qur'an nya dan diikuti serta diperhatikan oleh teman-teman nya guna untuk saling membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an. Untuk guru sendiri memantau dan meluruskan bagaimana pelafalan makhraj huruf yang benar serta tajwidnya yang menjadi bagus dan baiknya suatu bacaan. Siswa pun di minta untuk terus mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an agar terbiasa dalam pengucapan makharijul dan tajwidnya dengan benar. Sehingga bacaan Al-Qur'an setiap harinya ada perubahan kepada bacaan yang lebih baik lagi.

Bagi siswa yang masih kurang dalam membaca Al-Qur'annya guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada teman-nya yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya untuk menjadi mentor kepada siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. guru tetap mendampingi dan sama-sama saling membantu membenarkan bacaan.

Ke-tiga, Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup guru memberikan penguatan dan kesimpulan mengenai materi dan bacaan Al-Qur'an. dan memberikan sebuah kesimpulan bahwa belajar Al-Qur'an itu sangat menyenangkan dan mudah kalau kita bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an. Meminta siswa untuk selalu istiqomah dalam belajar Al-Qur'an. Lalu menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan doa bersama.

Berdasarkan hasil observasi proses belajar mengajar di kelas, diperoleh data sebagai berikut: Penerapan metode tahsin juga dapat diketahui dengan hasil observasi guru yang sudah dilakukan selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Untuk mengetahui penerapan metode tahsin di sekolah SMA Al-Falah Dago penulis melakukan observasi pada kelas X IPS dengan menggunakan lembar observasi guru. Adapun hasil dari observasi dari penerapan metode tahsin setelah di hitung setiap pertemuannya dan dapat di rata-ratakan sebesar 78.8 % termasuk kedalam kriteria sangat baik. untuk keterangan skor nilai observasi guru adalah sebagai berikut: Keterangan kriteria:

Sangat Baik	Bila nilai 76 sampai 100
Baik	Bila nilai 51 sampai 75
Cukup	Bila nilai 26 sampai 50
Kurang	Bila nilai 1 sampai 25

Dari keterangan di atas, untuk hasil rata-rata penerapan metode tahsin adalah 78.8 % dengan kategori sangat baik. Artinya penerapan metode tahsin dapat dilakukan dengan sangat baik oleh guru mata pelajaran BTAQ di dalam kelas.

Pengaruh Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS maka dapat di analisis data sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Maka diperlukan untuk diuji terlebih dahulu data yang sudah ada sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Normalitas Data

Kelas		Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Pre Test Eksperimen (Tahsin)	.192	23	.028	.934	23	.131
	Post Test Eksperimen (Tahsin)	.198	23	.020	.936	23	.145
	Pre Test Kontrol (Konvensional)	.216	22	.009	.940	22	.202
	Post Test Kontrol (Konvensional)	.200	22	.023	.939	22	.191

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai signifikan (Sig.) nilai pre test dan post test untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah >0,05 lebih besar dari 0,05 Artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bernilai sama atau tidak. Dalam pengambilan keputusan jika nilai signifikansi

> 0,05, maka dinyatakan bahwa varian dari pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut sama (homogen) akan tetapi jika nilai signifikansi <0,05, maka dinyatakan bahwa varian dari pretest dan

posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tidak sama (heterogen). Untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak dapat dilihat pada data tabel di bawah ini sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Based on Mean	.660	3	86	.579
	Based on Median	.757	3	86	.521
	Based on Median and with adjusted df	.757	3	82.691	.521
	Based on trimmed mean	.673	3	86	.571

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikan sebesar $579 > 0,05$ artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa varian data post test kelas eksperimen dan kelas kontrol data tersebut homogen.

ANOVA
Kemampuan Membaca Al-Qur'an

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1086.660	3	362.220	6.584	.000
Within Groups	4731.340	86	55.016		
Total	5818.000	89			

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berdistribusi normal dan homogen.

3. Uji Paired Sampel T-test

Uji Paired Samples T-test di sebut juga Uji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan. Uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan mean. Jika

nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan. Perbedaan yang signifikan antara kemampuan belajar pada data pretest dan posttest. Dan Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pretest dan posttest.

Paired Samples Test Kelas Eksperimen

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre test - Post test	-9.34783	5.49883	1.14659	-11.72570	-6.96995	-8.153	22	.000

Paired Samples Test Kelas Kontrol

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre test - Post test	-1.68182	3.13788	.66900	-3.07308	-.29056	-2.514	21	.020

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai hasil belajar kemampuan membaca Al-Qur'an kelas eksperimen Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 <0.05. Karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar pada pre test dan post test. dan kelas kontrol Sig. (2-tailed) sebesar 0,020 >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak

4. Uji Hipotesis

Pesyaratan untuk melakukan uji hipotesis adalah kedua kelas baik kelas eksperimen dan kontrol data berdistribusi normal dan data dinyatakan homogen. Maka pengujian selanjutnya dengan menggunakan rumus Independent t-test. Kriteria penerimaan hipotesis adalah jika nilai sig (2-tailed) <0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelas eksperimen dan kelas kontrol jika nilai sig (2-tailed) >0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil

terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar pada pre test dan post test. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan membaca Al-Qur'an kelas eksperimen pada data pre test dan post test sedangkan pada kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari data pre test dan post test.

belajar kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pelajaran BTAQ.

H1 : Ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara eksperimen dengan kelas kontrol pada pelajaran BTAQ.

Hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan Independent t-test dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

TABEL 4.10

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL	Equal variances assumed	,020	,888	-6,686	43	,000	-8,15217	1,21920	-10,61093	-5,69342
	Equal variances not assumed			-6,687	42,927	,000	-8,15217	1,21909	-10,61082	-5,69353

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Kemampuan 2,00	23	74,1304	5.96432	1.24365
Membaca Al-Qur'an 1,00	22	71,4545	7.42407	1.58282

Bedasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada kolom sig (2-tailed) bernilai 0,303 yang mempunyai arti $0,303 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai kemampuan siswa dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat peningkatan untuk kelas eksperimen terlihat dalam nilai rata-rata yaitu kelas eksperimen sebesar 74,1304 dan kelas kontrol sebesar 71,4545.

Berdasarkan data diatas, dengan melihat hasil yang diperoleh dari perhitungan analisis uji hipotesis diatas maka hipotesis yang diajukan telah teruji kebenarannya, berarti kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahsin pada mata pelajaran BTAQ di SMA Al-Falah Dago mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Hal ini dapat disimak dari skor kemampuan membaca peserta didik pada setiap pembelajaran. Metode tahsin ini ternyata membuat siswa mudah dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan dapat

mengetahui serta menerapkan ilmu tajwidnya ketika membaca.

Setiap proses pembelajarannya siswa saling menyimak bacaan Al-Qur'an dan menjadi pengalaman pembelajaran yang menyenangkan hal ini senada dengan pendapat Prasojo (Prajoso, 2019) bahwa metode tahsin membawa pengalaman belajar peserta didik menjadi bermakna, selain menulis, mendengar dan menghafal dalam pelajaran BTAQ, peserta didik dapat membaca secara lancar dan sesuai makhrojnya (Prajoso, 2019). Tidak hanya itu saja dengan metode tahsin siswa dapat saling menyimak bacaan sehingga memudahkan untuk mengetahui letak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat diharapkan kepada siswa sehingga tidak lagi terbata-bata dan berhenti sejenak ketika membaca Al-Qur'an karena harus berfikir terlebih dahulu untuk membaca huruf selanjutnya. Karena ketika sedang membaca kalau sudah tahu huruf hijaiyah, fasih dalam pelafalan makhraj dan ilmu tajwidnya maka ketika membaca Al-Qur'an menjadi lancar sesuai kaidah tajwidnya. Hal ini senada dengan pendapat Syaifullah

(Syaifullah, 2017) bahwa Kemampuan membaca adalah kecakapan yang telah diperagakan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an melalui tiga komponen utama yaitu: makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan (Syaifullah, 2017).

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui dari penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al-Falah Dago. Dari data yang diperoleh mengenai nilai kemampuan membaca Al-Qur'an dari setiap pertemuan lalu di rata-ratakan untuk melihat perbandingan antara kelas yang menggunakan metode tahsin dengan kelas yang menggunakan metode konvensional dan melihat bagaimana proses belajar mengajar guru ketika menyampaikan materi dengan observasi. Dalam setiap pertemuannya terdapat peningkatan dalam membaca Al-Qur'an baik dari segi makhraj, mad, dan tidak ada lagi siswa yang berhenti dan berfikir terlebih dahulu untuk membaca Al-Qur'an. Setelah data nilai terkumpul maka data di analisis melalui uji normalitas, uji homogen, uji paired sampel t-test dan uji independent sampel test hasilnya menunjukkan bahwa data bersifat normal dan homogen sehingga dapat melanjutkan dengan menggunakan t-test yaitu uji paired sampel t-test. Untuk melihat perbandingan apakah berpengaruh atau tidaknya metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an maka dilakukanlah uji hipotesis. Dan terdapat data bahwa terdapat perbedaan antara metode tahsin dan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode tahsin memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil wawancara observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan metode tahsin

merupakan salah satu metode yang sangat mendukung dalam mempercepat proses membaca Al-Qur'an dengan lancar dan menjaga bacaan Al-Qur'an dari kesalahan-kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf, konsisten dalam membaca mad dan dapat membedakannya serta kaidah-kaidah tajwid lainnya. Dalam hal ini sesuai dengan metode tahsin yang diungkapkan oleh Muzammil (Muzammil, 2015) kemampuan membaca secara lancar adalah langkah pertama untuk mencapai bacaan yang mutqin (sempurna). Seseorang yang mampu meningkatkan kuantitas tilawah Al-Qur'annya secara bertahap, dan juga sering mendengarkan kaset murottal dengan bacaan standar, maka proses tahsinnya akan lebih cepat dan kemampuan membaca dengan benar setelah peningkatan kuantitas tilawah, hal selanjutnya yang harus dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar adalah talaqqi. Talaqqi artinya belajar membaca Al-Qur'an secara langsung dibimbing oleh guru Al-Qur'an (Muzammil, 2015).

Demikianlah, penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA AL-Falah Dago yang dapat penulis kemukakan baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang penulis lakukan selama proses penelitian ini berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian secara teoritis dan analisis data tentang penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS SMA Al-Falah Dago, Didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Metode tahsin adalah metode yang menitikberatkan kepada makhraj dan

- tajwid dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an sehingga dapat memperbagus bacaan sesuai kaidah tajwid. Dan metode tahsin sebelumnya belum diterapkan di SMA Al-Falah dago pada mata pelajaran BTAQ.
2. Penerapan metode tahsin dalam pembelajaran BTAQ yaitu menggunakan langkah-langkah Klassikal Baca Simak (KBS) Secara bersama-sama dicontohkan terlebih dahulu oleh guru kemudian bergantian secara individu siswa membaca Al-Qur'an dan disimak oleh guru dan teman-teman yang lain diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
 3. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, uji homogenitas dapat diketahui data berdistribusi normal dan sama (homogen). sehingga dapat menggunakan Uji Paired Sampel T-test dan dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar kemampuan membaca Al-Qur'an kelas eksperimen yang mendapat perlakuan belajar menggunakan metode tahsin. Diketahui bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0.05. Karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ahmad Annuri. (2017). Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid. In *Pustaka Al-Kautsar*. Prim Publishing.
- Al-Jamzury, S. (2018). *Syarah Tuhfatul Athfal (Panduan Mudah Mempelajari Ilmu Tajwid Dasar)*. Al-Jazariy Foundation.
- Alhamuddin, A. (2018). Abd Shamad al-Palimbani's Concept of Islamic Education: Analysis on Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6(1), 89-102.
- Aquami, A. (2017). Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1379>
- Azi, A. T. (2013). *Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid*. <https://dambirtea.blogspot.com/2013/03/sejarah-dan-perkembangan-ilmu-tajwid.html>
- Fajri, K., & Taufiqurrahman, T. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4D dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.56>
- LSPIK. (2016). *Panduan Praktis Membaca Al-Qur'an Untuk Pemula*. LSPIK UNISBA.
- Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marjito, I. (2016). *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*. "Koordinator Pendidikan Al-Qur'an "Metode Qiro'ati".
- Muhammad, G. A. (2018). *Tilawah Shahihah*. Tim Asatidz Markaz Al-Qur'an Ibnu Al-Jazariy.
- Muzammil, A. (2015). *Panduan Tahsin Tilawah*. Ma"had AlQur" an Nurul Hikmah.
- Prajoso, A. D. (2019). *Penggunaan Metode Tahsin terhadap Kemampuan Membaca Alquran pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Kelas V di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung 2018/2019* [UIN Raden intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5740>

- Rauf, A. (2014). *Pedoman Dakwah Al-Qur'an*. Markas Al-Qur'an.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Kencana.
- Sarnapi. (2014). Ironis, 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Alquran. *Pikiran Rakyat*.
- Syaifullah, M. (2017). Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 146.
- Zamili, M., Suwitri, S., & Dwimawanti, I. (2020). Measuring the Quality of Teachers and Education Personnel as one of the Determinants of High School Quality in Semarang City, Central Java Province. *The 5th North American Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 1(11), 81–97.
- Zuhairi. (1993). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional.